

Kemampuan Mahasiswa melakukan post-editing terhadap Hasil Terjemahan Machine Translation

Lalu Ali Wardana, Baharuddin*, Lalu Nurtaat

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: bahar@unram.ac.id

Article History

Received : January 27th, 2022

Revised : February 11th, 2022

Accepted : February 23th, 2022

Abstrak: Kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Mataram belum terlalu mengenal adanya post-editing pada hasil terjemahan GoogleTranslate. Dalam melakukan post-editing, mahasiswa perlu dibekali dengan teori terjemahan di kelas selama perkuliahan semester ganjil 2021-2022. *Machine translation*, dalam hal ini adalah Google Translate, yang terus berkembang karena komitmen klien, belum mampu secara terbuka untuk menafsirkan teks-teks logis, terutama teks-teks populer ilmiah yang dibutuhkan oleh mahasiswa, sementara kebutuhan mahasiswa untuk memahami teks di luar bahasa mereka sangatlah besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram untuk melakukan post-editing pada beberapa jenis teks yang diterjemahkan dengan Google Translate yang biasanya menghasilkan teks yang tidak terlalu bagus. Penelitian ini dilakukan di kelas serta data-data dikumpulkan melalui penugasan yang dinilai secara wajar sambil memberikan feedback pada hasil pekerjaan mahasiswa. Dalam melakukan post-editing tersebut mahasiswa dibekali dengan kemampuan semantik dasar mahasiswa yang dikombinasikan dengan otoritas hipotesis interpretasi yang melengkapi kemampuan mahasiswa menjadi modal penting siswa dalam mengubah efek lanjutan dari hasil GoogleTranslate. Eksplorasi ini dilakukan pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah *translation and interpreting*. Mata kuliah ini sengaja direncanakan sebagai studio pelatihan sehingga hipotesis dan praktik saling berhubungan untuk mendapatkan teks bahasa yang objektif dan laik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melakukan post-editing terjemahan Google Translate, meskipun belum terlalu sempurna. Sebagai rekomendasi penelitian ini, bahwa perlu rekonstruksi silabus untuk matakuliah terjemahan agar mengarah kepada praktis post-editing hasil terjemahan GoogleTranslate.

Kata kunci: *Google Translate, translation, translation theory, theory application*

PENDAHULUAN

Machine translation adalah terjemahan yang dilakukan oleh mesin dengan formula atau rumus yang telah dimasukkan ke dalam program untuk membantu penerjemahan. Ini adalah penerjemahan yang sepenuhnya dilakukan oleh mesin setelah memberikan input berupa teks dari bahasa sumber yang kemudian diterjemahkan oleh mesin untuk ditransfer ke bahasa sasaran. Salah satu dari mesin terjemahan itu adalah Google Translate yang tentu akan sangat berguna bagi masyarakat. Alhaisoni & Alhaysony (2017) empat

atau lima tahun lalu meneliti hal tersebut dengan menunjukkan hasil bahwa Google Translate memang sering digunakan untuk memahami arti kata-kata yang tidak diketahui, menerjemahkan tugas *writing* dan *reading* terutama pada buku teks bahasa Inggris. Temuan mereka memiliki implikasi bagi siswa, instruktur, dan juga peneliti. De Vries dkk (2018) kemudian membuktikan bahwa GoogleTranslate adalah alat yang berguna untuk peneliti komparatif saat menggunakan model teks *bag-of-words* yang dia pertanyakan dalam penelitian itu. Simpulannya adalah bahwa semakin sedikit terjadi *lost of translation* sering

dengan perkembangan penggunaan GoogleTranslate. Maka satu kesulitan semakin menurun dalam hal memahami dan mempelajari bahasa lain. Seperti diakui oleh Gestani (2019), penerjemahan adalah proses tersulit di antara semua proses dalam pembelajaran bahasa. Dibutuhkan penerapan aspek bahasa tingkat lanjut, termasuk restrukturisasi kalimat, analisis konteks, interpretasi makna, dan sebagainya. Ini adalah proses yang memakan waktu dan biaya. Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, kebutuhan penerjemahan, khususnya di bidang pendidikan terus meningkat karena mahasiswa dari setiap jurusan pada pendidikan tinggi diharapkan menyerahkan tugas makalah mereka dengan sumber yang memadai dari artikel jurnal yang kredibel yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga diharuskan memiliki abstrak tugas akhir yang ditulis dalam bahasa Inggris. Kekhawatiran ini menjadi masalah besar bagi siswa yang tidak mengambil jurusan bahasa Inggris karena mereka pasti merasa kesulitan dalam hal penerjemahan. Google Translate, aplikasi terjemahan yang paling umum dikenal, dapat dipertimbangkan untuk digunakan secara pasti. Google Translate adalah terjemahan mesin otomatis bebas biaya yang menyediakan terjemahan multi-bahasa secara instan. Simpulan sementara bahwa Google Translate sudah bisa diandalkan, terlepas dari beberapa kekurangan yang perlu ditutupi segera.

Memang penerjemahan dengan mesin tidak dapat dilepas-bebas begitu saja. *Machine translation* belum sepenuhnya dapat dipercaya untuk melakukan pekerjaan manusia yang melibatkan banyak hal dalam otak, hati dan rasa sosialnya. Untuk itu hasil Google Translate atau hasil terjemahan mesin tetap perlu diedit oleh manusia. Hidalgo-Ternero (2021) mencoba menjawab kekhawatiran manusia atau dalam hal ini penerjemah akan kehilangan pekerjaan karena kehadiran mesin seperti Google Translate. Dia mencoba mengkaji NMT (neural machine translation) yang mirip dengan kerja manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum dibutuhkan kecerdasan yang memberikan kinerja yang lebih baik bagi mesin pada tantangan variasi fraseologis dan diskontinuitas. Artinya peran manusia masih dibutuhkan dan dominan untuk mendapatkan terjemahan yang baik. Keterlibatan

pemahaman tentang teori terjemahan hasil penelitian dalam mengedit hasil mesin menjadi bagian dalam penelitian ini. Pertanyaan yang muncul kemudian perlu dijawab meliputi kemampuan mahasiswa memanfaatkan *machine translation*. Mampukah mahasiswa melakukan post-editing untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan teks sumber? Seberapa akuratkah hasil post-editing mahasiswa S1 Pendidikan bahasa Inggris Universitas Mataram dalam melakukan post-editing terhadap hasil terjemahan Google Translate?

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa yang mengambil matak kuliah *translatio and interpreting* yang ditawarkan pada semester ganjil tahun 2021-2022. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan *Computer-Mediated Communication (CMC) method*. Metode ini digunakan karena perkuliahan dilakukan secara daring terkait dengan situasi pandemi covid-19. Data-data dikumpulkan melalui bantuan komputer dan internet untuk memastikan semua data terkumpul dan terpusat. Sebagian data menggunakan jaringan spada unram, dan sebagian lagi menggunakan google form.

Data penelitian ini dianalisis dengan beberapa langkah yang dilaksanakan dengan cermat untuk mendapatkan hasil yang baik dan layak *publish*. Beberapa langkah atau tahapan analisis tersebut adalah, identifikasi, reduksi data, eksplanasi serta pengambilan simpulan. Pada tahapan identifikasi, data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabel dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan keadaan data untuk disesuaikan dengan teori terjemahan. Pada tahapan reduksi, data-dataa dicermati dengan baik dan diambil bagian yang memungkinkan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bagian data mungkin akan terkesampingkan sebelum dibuang pada tahap berikutnya. Pada tahap eksplanasi dan pengambilan simpulan, hanya beberapa data yang layak yang diambil untuk kebutuhan pembahasan dan penafsiran.

Data-data tersebut didiskusikan dan dijelaskan secara panjang lebar dengan menggunakan teori terjemahan yang dipakai dan dijelaskan di kelas online selama pembelajaran berlangsung.

Beberapa hal dari penjelasan tersebut dapat dijadikan feedback bagi mahasiswa di kelas. Setelah diskusi mendetail, maka ditarik simpulan yang menjadi jawaban pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kesepadanan dalam Penerjemahan

Kesepadanan antar atau lintas bahasa, istilah yang paling sulit dipahami dalam seluruh teori penerjemahan, dibahas dalam banyak hal. Ada istilah kesetaraan linguistik, kesetaraan tekstual, kesetaraan budaya, dan kesetaraan pragmatis. (Bloemen, 2021; Liao et al., 2021) Konsep lain juga muncul ada kesepadanan semantik, kesepadanan idiomatik, dan kesepadanan konseptual. Yang terakhir ini dianggap paling sulit. Sementara penilaian kesepadanan linguistik, dapat saja mencapai 100%, namun kesepadanan konseptual maksimal hanya mencapai 75%. Dalam pemelitian Lopes Grisante (Grisante et al., 2021). Flynn (Flynn et al., 2021) menggarisbawahi pentingnya melakukan pengujian kognitif untuk memastikan kesepadanan konseptual dengan menggunakan instrumen apa pun yang dapat dipakai terlepas dari seberapa baik validitas instrumen tersebut. Sementara Molina dan Albir mengatakan bahwa penciptaan wacana merupakan suatu teknik penerjemahan yang berusaha menentukan atau menciptakan kesepadanan sementara yang benar-benar di luar konteks yang sulit diduga. Konsep kesepadanan sementara atau temporal ini diajukan untuk mengisi kekosongan kesepadanan yang tersisa. (Molina & Albir, 2002)

Dalam pemikiran lain, kesepadanan dapat dibangun dengan merekonstruksi pesan. Aspek rekonstruksi pesan dari kompetensi penerjemahan ini melibatkan kemampuan mengidentifikasi kapan kesepadanan itu boleh dikorbankan demi kepentingan tata bahasa dan kondisi pemrosesan yang optimal (Doherty, 2003). Namun hal itu tidak boleh terlalu jauh mengorbankan kesepadanan tanpa harus mencocokkan antara teks sumber dan terjemahan terutama dalam empat aspek yaitu: a) kesepadanan semantik: mengetahui kata-kata ini diterjemahkan berarti sama; Ada beberapa arti dari item tertentu dan ada kesulitan gramatikal dalam terjemahannya. b) kesepadanan bahasa: Bentuk yang dirumuskan untuk menghindari kesulitan

dalam terjemahan bahasa sehari-hari dan ekspresi idiomatik c) kesepadanan empiris yang ada digunakan dalam budaya asal, dengan berusaha untuk menangkap pengalaman kehidupan sehari-hari, d) kesepadanan kontekstual: Bentuk yang diamati sebagai kata-kata menyajikan makna yang berbeda antar budaya, menggantikan istilah yang tidak memadai (Carvalho et al., 2016a, 2016b). Adanya model budaya yang tidak sama ini menyebabkan kurang tepatnya penerjemahan metafora. Metafora yang bergantung pada model budaya yang tidak sama atau tidak ada dalam bahasa target merupakan penyebab utama kurang tingkat kesepadanan dalam terjemahan. Ini bisa saja membuat terjemahan itu menjadi teks baru dalam teks sasaran, yang mungkin saja buka terjemahan dari bahasa sumber (Veisi-Hasar & Panahbar, 2017).

Terkait dengan perbedaan budaya tersebut, komunikasi lintas budaya yang efektif terjadi dengan syarat semua pelaku komunikasi dalam hal ini memiliki pola pikir tertentu yang serupa, termasuk dalam kasus terjemahan. Jika pola pikir berbeda maka akan timbul kesalahpahaman dan konflik lintas budaya. Jadi, mediator, termasuk penerjemah, dalam transfer pesan lintas budaya tidak hanya harus dwi-bahasa, tetapi juga dwi-budaya.

Pengukuran kesepadanan dengan menggunakan skala kesepadanan konseptual dan operasional pada evaluasi kesepadanan semantik dapat dilakukan dengan t-test, Korelasi ko-efisien Pearson seperti pada penelitian kuantitatif, dapat membantu korelasi koefisiensi dan korelasi koefisiensi intrakelas (*intra-class correlation coefficient* -- ICC); *internal consistency evaluation* (Cronbach's alpha) and *test-retest reliability* (ICC) and *confirmatory factor analysis* (CFA) . Ini tampak sangat statistik, namun mungkin saja bisa membantu kesepadanan seperti pada *componential analysis*-nya Nida (Obara & Alvarenga, 2018)

Dengan globalisasi di semua bidang kehidupan, wajar untuk berasumsi bahwa kita menjadi bagian dari media web dunia yang akan berkontribusi dalam pembentukan pola pikir baru terutama karena semakin banyak orang bilingual menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Sekarang kecenderungan ini sangat besar, kita dapat melihat masalah penerjemahan lagi. Komunikasi lintas budaya yang efektif terjadi

dengan syarat semua komunikasi memiliki pola pikir tertentu yang serupa. Jika komunikasi memiliki pola pikir yang berbeda maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik lintas budaya. Jadi, mediator dalam komunikasi lintas budaya tidak hanya harus dwi-bahasa, tetapi juga bi-kultural. Efektivitas komunikasi lintas budaya dapat dicapai melalui pemikiran dan pola bicara yang setara. Dengan terjemahan teks iklan, prinsip kesetaraan dinamis membantu mendapatkan terjemahan yang paling memadai di mana kesatuan bentuk dan isinya dipertahankan dengan bantuan adaptasi teks dengan kesepadanan fungsional (Biswas et al., 2019; Pozhydaieva, 2020). Adaptasi teks dalam kaitan budaya tersebut dapat menghasilkan empat model kesepadanan yaitu: kesepadanan semantik, kesepadanan idiomatik, kesepadanan ekspresional, dan kesepadanan konseptual (Tsangaris et al., 2020). Ini bisa dilakukan oleh mereka yang benar-benar ahli atau multilingual sejati (Ochoa González, 2015)

Sebagai simpulan tentang macam kesepadanan ini, pendapat Koller dapat dipakai: Koller mengusulkan klasifikasi lima jenis kesepadanan: - kesepadanan denotatif, yaitu kesetaraan dari realitas ekstralinguistik; - kesepadanan konotatif, yaitu kesetaraan leksikal; - kesepadanan teks-normatif, yaitu kesetaraan jenis teks; - kesepadanan pragmatis atau kesetaraan komunikatif, yaitu kesetaraan efek; - dan kesepadanan formal, yaitu kesetaraan bentuk dan estetika. Sementara itu Baker mengajukan lima kasus kesepadanan juga: - kesepadanan pada tingkat kata; yaitu kesetaraan leksikal; - kesepadanan di atas tingkat kata, yaitu kesetaraan pada tingkat gabungan, idiom, ekspresi tetap, dll.; - kesepadanan tata bahasa, yaitu kesetaraan kategori tata bahasa; - kesepadanan tekstual, yaitu kesetaraan dalam hal kohesi, tematik dan struktur informasi; - dan kesepadanan pragmatis, yaitu kesetaraan fitur pragmatis dari situasi komunikatif di mana teks sumber dan teks sasaran berfungsi dengan baik.

Sebagai acuan teori utama dalam analisis tingkat kesepadanan ini adalah apa yang diajukan oleh Baker (2018) yang terdiri dari beberapa level mulai dari kesepadanan pada tingkat kata, kesepadanan pada tingkat di atas kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual baik yang tematik, struktural, dan terkait kohesi,

kesepadanan pragmatis, dan kesepadanan pada tingkat berikutnya seperti kesepadanan semiotik dan bahkan jauh di belak itu seperti etika dan moral.

Pembahasan dan Hasil Terjemahan

Sebelum lebih jauh membahas tentang hasil post-editing mahasiswa, perlu diketahui atau digambarkan mengenai kondisi kuliah dan gambaran umum tentang data yang diambil melalui perkuliahan tersebut. Hal ini tentu untuk memastikan bahwa data yang dianalisis layak untuk dibahas dalam penelitian ini.

1.1 Gambaran Umum Perkuliahan dan Data Penelitian

Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram memiliki mata kuliah wajib yang harus diambil sebagai matakuliah wajib yang harus lulus untuk dapat menyelesaikan studi pada Universitas Mataram sesuai kurikulum 2015, 2017, maupun 2019. Salah satu matakuliah wajib tersebut adalah mata kuliah Translation pada kurikulum 2015 dan 2017 atau mata kuliah Translation and Interpreting untuk kurikulum 2019. Mata kuliah tersebut berbobot 2 SKS yang artinya bahwa pembelajaran tatap muka atau pembelajaran sinkronus pada masa pandemi covid berdurasi paling lama 1200 – 1600 menit dalam satu semester. Waktu yang tersedia sebenarnya sangatlah kecil apalagi untuk disipkan dengan teori dan praktik interpreting pada mata Kuliah Translation dan Interpreting pada kurikulum 2019. Untuk mengatasi kekurangan waktu tersebut, maka matakuliah Translation dan Interpreting sengaja didesain sebagai workshop editing terhadap hasil terjemahan Google Translate. Teks-teks yang diterjemahkan melalui Google Translate diserahkan kepada mahasiswa untuk diedit dan disesuaikan dengan teori terjemahan yang diberikan pada pertemuan tatap muka dan dijelaskan dengan contoh-contohnya.

Beberapa jenis teks telah diterjemahkan dengan Google Translate seperti teks akademik, teks ilmiah populer dan teks rasi biasa atau teks fiksi. Data penelitian ini diambil melalui google form. Masing-masing mahasiswa mengisi atau menerjemahkan teks yang sudah dibagikan kemudian hasil terjemahannya di isi pada google

form yang telah ditentukan. Pada Tahap awal terjemahan diberikan bebas sesuai dengan kemampuannya mereka sendiri tanpa GoogleTranslate untuk mengetahui kemampuan dasar penerjemahan mereka. Pada tahapan selanjutnya mereka diberikan teks yang sudah diterjemahkan dengan GoogleTranslate dan mereka diminta untuk mengedit sesuai dengan kemampuan mereka menangkap teori yang diberikan di kelas.

Teori yang diberikan kepada mereka sebagai bahan perkuliahan adalah beberapa teori yang sudah disebutkan sebelumnya seperti teori dasar *steps in translation* dari Buku Larson (Larson, 1998) mulai dari *exegesis* sampai proses finalisasi hasil terjemahan. Beranjak dari teori dasar tersebut kemudian dilanjutkan dengan teori meaning dan transfer makna, baik dari teori Shiffrin Catford (Catford, 1965), V-flat Newmark (Newmark, 1981), Prosedur yang diusulkan Vinay dan Darbelnet (Vinay & Darbelnet, 1958), sampai Foreignisation and Domestication Venuti (Venuti, 2000). Pemahaman umum tentang terjemahan dan

macam terjemahan juga sudah dijelaskan seperti pada teori Jakobson (Jakobson, 2000).

1.2 Hasil terjemahan dan Editing Teks Cerita

Berikut adalah teks sumber dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan menggunakan GoogleTranslate. Teks ini adalah teks cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami karena menggunakan kosa kata umum yang sering dipakai dalam kalimat berita. Teks ini diambil dari teks yang digunakan dalam mata kuliah translation pada tahun-tahun sebelumnya yang awalnya didownload dari internet. Kemudian teks tersebut diupload ulang pada blog peneliti di <https://www.baharuddin.com> untuk kebutuhan bahan kuliah *translation and interpreting*. Berikut adalah potongan dari teks yang digunakan sebagai tugas mahasiswa pada mata kuliah tersebut.

In 1985, two boys spent an afternoon drinking beer. They were also smoking. They listened to music by a band called Judas Priest. Later that evening they tried to kill themselves. One boy died right away. The other died three years later.

The two families blame the record company that made the record and the band. They believe the music helped the boys to kill themselves. They are going to go to court to get money from the record company and the band.

Hasil terjemahan GoogleTranslate yang diedit oleh mahasiswa cukup memberikan bahasa yang baik dalam bahasa target yaitu bahasa Indonesia. Misalnya penambahan kata '*kemudian*' pada paragraf pertama pada kalimat ketiga sebagai terjemahan kata *later* dalam bahasa Inggris yang tidak diterjemahkan oleh GoogleTranslate. Namun pengurangan atau penghilangan kata tertentu dalam *editing* juga terjadi seperti penghilangan kata *label* pada kalimat kedua paragraf dua yang sebelumnya ada pada GoogleTranslate. Dihilangkannya kata tersebut tentu karena dianggap tidak penting oleh editornya/mahasiswa. Kata '*menuntut*' pada kalimat berikutnya ditambahkan oleh editor untuk memperbaiki bahasa Indonesia yang sebelumnya diterjemahkan

oleh GoogleTranslate tanpa menjelaskan maksud mengapa datang ke pengadilan sebagai terjemahan dari *go to court*. Hasil editing untuk teks semacam ini sudah cukup baik dan editor dapat menyunting teks terjemahan dengan baik dengan menerapkan prinsip penerjemahan sesuai teori *translation shifting* seperti yang dikemukakan oleh Catford (1965) dan Purnomo & Baharuddin (2018) yang menyatakan bahwa perlu ada beberapa kata yang dihilangkan demi kesesuaian makna dengan teks target. Beberapa kata dapat dihilangkan demi mendapatkan makna yang sesuai dengan tata bahasa dan nilai rasa yang ada pada bahasa target. Secara lengkap, tabel berikut dapat memperjelas secara konteks makna pada data tersebut.

GoogleTranslate	Edited Translation
<p>Pada tahun 1985, dua anak laki-laki menghabiskan sore dengan minum bir. Mereka juga merokok. Mereka mendengarkan musik dari sebuah band bernama Judas Priest. Malam harinya mereka mencoba bunuh diri. Seorang anak laki-laki meninggal seketika. Yang lainnya meninggal tiga tahun kemudian.</p> <p>Kedua keluarga menyalahkan perusahaan rekaman yang membuat rekaman dan bandnya. Mereka percaya musik membantu anak laki-laki itu untuk bunuh diri. Mereka akan pergi ke pengadilan untuk mendapatkan uang dari perusahaan rekaman dan band.</p>	<p>Suatu sore di tahun 1985, dua anak laki-laki menghabiskan waktunya dengan minum bir dan merokok. Mereka mendengar musik dari band Judas Priest. Kemudian pada malam harinya mereka mencoba bunuh diri. Salah satunya tewas seketika dan yang lainnya meninggal 3 tahun kemudian.</p> <p>Pihak keluarga mereka menganggap itu sebagai kesalahan perusahaan rekaman dan band Judas Priest dan mereka yakin bahwa musik tersebut mempengaruhi mereka untuk bunuh diri. Mereka akan menuntut perusahaan dan Ben tersebut untuk membayar ganti rugi.</p>

Paragraf pertama, pada hasil terjemahan GoogleTranslate, mengandung 6 kalimat. Pada paragraf yang sama pada hasil editing terjemahan mengandung hanya 4 kalimat. Perbedaan jumlah kalimat ini menunjukkan terjadinya shifting pada tingkat kalimat. Ada empat kalimat pada

GoogleTranslate yang diterjemahkan menjadi dua kalimat saja pada hasil editing terjemahan. Terjadinya shifting tersebut merupakan hal yang lumrah pada terjemahan untuk dua bahasa yang jauh berbeda baik dari segi struktur dan tentu saja karena budaya yang berbeda.

- GoogleTranslate : *Pada tahun 1985, dua anak laki-laki menghabiskan sore dengan minum bir. Mereka juga merokok.*
- Edited Translation : *Suatu sore di tahun 1985, dua anak laki-laki menghabiskan waktunya dengan minum bir dan merokok.*

Seperti tampak pada data di atas kalimat kedua pada GoogleTranslate benar-benar dimasukkan ke dalam satu kalimat yang memiliki makna yang setara dengan dua kalimat tersebut. Ini tentu merupakan adaptasi melalui *shifting* yang membuat tingkat keterbacaan kalimat tersebut menjadi lebih baik.

Shifting yang sama terjadi pada dua kalimat terakhir pada paragraf yang sama. Kedua kalimat tersebut dijadikan satu kalimat untuk memberikan makna yang kohesif dengan menggunakan kalimat majemuk. Dua kalimat simple/ sederhana yang ada pada GoogleTranslate digabungkan menjadi satu kalimat tanpa mengurangi sedikitpun informasi yang terkandung dalam kalimat tersebut.

- GoogleTranslate : *Seorang anak laki-laki meninggal seketika. Yang lainnya meninggal tiga tahun kemudian.*
- Edited Translation : *Salah satunya tewas seketika dan yang lainnya meninggal 3 tahun kemudian.*

Penggunaan kata ganti (*personal pronoun*) pada Edited Translation menunjukkan kemampuan editor untuk membuat informasi lebih kohesif dengan kalimat sebelumnya. Kata ganti *-nya* pada kalimat '*Salah satunya tewas seketika*' sebagai ganti dari frase 'anak laki-laki' yang dalam bahasa

Inggrisnya adalah 'boy' pada kalimat '*Seorang anak laki-laki meninggal seketika.*' Juga merupakan *rank shifting* dari kata menjadi frase.

Penggantian kata 'meninggal' menjadi 'tewas' merupakan hal lain terkait dengan *naturalness* atau *acceptability* sebuah terjemahan

dalam bahasa target. Hal ini tidak akan dapat dilakukan (untuk sementara ini) oleh *machine translation*. Ini tentu karena ini bagian dari *sense* dalam penerjemahan. Ada unsur budaya dan rasa yang masuk dalam menerjemahkan sesuai dengan konteks sebuah kata digunakan. Kata 'tewas' dan 'meninggal' memiliki makna yang sama namun digunakan dalam situasi yang berbeda. Penggunaan kata 'meninggal' sebenarnya tidak menyalahi aturan tata bahasa atau pemilihan diksi, namun penggunaan kata 'tewas' kan lebih tepat karena kondisi kematian yang dimaksud tidak sewajar orang meninggal biasa. Kata 'tewas' lebih sering digunakan untuk menunjukkan bahwa penyebab kejadian adalah 'keceakaan'.

Kalimat '*Yang lainnya meninggal tiga tahun kemudian.*' diedit menjadi '*dan yang lainnya meninggal 3 tahun kemudian.*' Ditempelkan pada kalimat yang sama dengan kalimat sebelumnya. Hal ini tentu dengan maksud untuk menyingkat atau memadatkan jumlah kalimat dalam terjemahan. *Shifting* ini menunjukkan tingkat kohesi yang baik pada paragraf tersebut dimana, satu kalimat dengan kalimat yang lain terikat oleh unsur anafirik-katafrisk sebuah kata ganti.

Paragraf berikut juga mengandung *shifting* yang sama dengan yang ada pada paragraf kedua. Tiga kalimat digabungkan ke dalam dua kalimat saja untuk kondensasi paragraf tersebut. Hal ini juga tidak mengurangi makna teks yang ada pada paragraf kedua tersebut. Hal yang mungkin kurang wajar adalah pada editing penerjemahan frase '*untuk membayar ganti rugi*' yang masih memberikan kerancuan pada subyek yang akan membayar tersebut. Pada kalimat tersebut seolah-olah yang menuntut atau pihak orang tua korban menuntut untuk diberikan uang yang kemudian akan dipakai untuk membayar ganti rugi. Kepada siapa ganti rugi itu dibayarkan menjadi tidak jelas atau rancu.

KESIMPULAN

Sebagai penerjemah pembelajar, mahasiswa masih memerlukan bimbingan baik dalam menerjemahkan maupun dalam melakukan post-editing hasil terjemahan *machine translation*. Memag untuk mendapatak hasil terbaik, seseorang membutuhkan jam terbang yang banyak dengan melakukan penerjemahan secara

berkesinambungan untuk terus menadapatajn *sense* sebuah kalimat baik pada teks sumber maupun teks sasaran. Kemampuan mahasiswa untuk melakukan ps-editing tergolong cukup dengan bukti bahwa mereka mampu melakukan *shifting* dan mampu menyusun ulang kalimat menjadi lebih kondens atau lebih padat dan leibh sedikit menggunakan kata-kata tanpa menghilangkanakan makna/esensi dri pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Kemampuan mahasiswa masih bisa ditingkatkan lagi terutama pada teks lain yang menggunakan kalimat kompleks pada teks akademik misalnya. Merujuk pada hasil penelitian lian yang terkait dengan post-editing ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Mataram yang telah membeayai penelitian ini dan ketua LPPM Universitas Mataram beserta semua staffnya yang memfasilitasi peneliti sehingga terlaksananya semua kegiatan terkait dengan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Teknologi Komputer Universitas mataram yang memberikan akses dan fasilitas pembelajaran online sehingga pembelajaran dan penelitian ini terlaksana dan terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Alhaisoni, E., & Alhaysony, M. (2017). An Investigation of Saudi EFL University Students' Attitudes towards the Use of Google Translate. *International Journal of English Language Education*, 5(1). <https://doi.org/10.5296/ijele.v5i1.10696>
- Biswas, R., Lugo, A., Gallus, S., Akeroyd, M. A., & Hall, D. A. (2019). Standardized questions in English for estimating tinnitus prevalence and severity, hearing difficulty and usage of healthcare resources, and their translation into 11 European languages. *Hearing Research*, 377. <https://doi.org/10.1016/j.heares.2019.02.008>
- Bloemen, H. (2021). Review of Sánchez (2009): The Problems of Literary Translation. A Study of the Theory and Practice of Translation from English into Spanish. *ITL -*

- International Journal of Applied Linguistics*.
<https://doi.org/10.1075/itl.164.03blo>
- Carvalho, A. B., Garcia, J. B. S., Silva, T. K. M., & Ribeiro, J. V. F. (2016a). Tradução e adaptação transcultural da Pain Quality Assessment Scale (PQAS) para a versão brasileira. *Brazilian Journal of Anesthesiology*, 66(1).
<https://doi.org/10.1016/j.bjan.2013.10.016>
- Carvalho, A. B., Garcia, J. B. S., Silva, T. K. M., & Ribeiro, J. V. F. (2016b). Translation and transcultural adaptation of Pain Quality Assessment Scale (PQAS) to brazilian version. *Brazilian Journal of Anesthesiology (English Edition)*, 66(1).
<https://doi.org/10.1016/j.bjane.2013.10.018>
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- De Vries, E., Schoonvelde, M., & Schumacher, G. (2018). No Longer Lost in Translation: Evidence that Google Translate Works for Comparative Bag-of-Words Text Applications. *Political Analysis*, 26(4).
<https://doi.org/10.1017/pan.2018.26>
- Doherty, M. (2003). Language processing in discourse: A key to felicitous translation. In *Language Processing in Discourse: A Key to Felicitous Translation*.
<https://doi.org/10.4324/9780203216934>
- Flynn, M. A., Eggerth, D. E., Jacobson, C. J., & Lyon, S. M. (2021). Heart Attacks, Bloody Noses, and Other “emotional Problems”: Cultural and Conceptual Issues with the Spanish Translation of Self-Report Emotional Health Items. *Family and Community Health*, 44(1).
<https://doi.org/10.1097/FCH.0000000000000279>
- Gestanti, R. A., Nimasari, E. P., & Mufanti, R. (2019). Re-overviewing Google Translate Results and Its Implication in Language Learning. *Asian EFL Journal*, 23(3).
- Grisante, D. L., Arkness, K., Buck, H. G., Eloah de Lucena Ferretti-Rebustini, R., de Lima Lopes, J., & Takáo Lopes, C. (2021). Cross-cultural adaptation of the caregiver contribution to heart failure self-Care into Brazilian Portuguese and content validation. *Heart and Lung*, 50(2).
<https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2020.11.004>
- Hidalgo-Tertero, C. M. (2021). Google Translate vs. DeepL. *MonTI. Monografías de Traducción e Interpretación*.
<https://doi.org/10.6035/monti.2020.ne6.5>
- Jakobson, R. (2000). On linguistic aspects of translation. In L. Venuti (Ed.), *Translation Studies Reader* (pp. 113–118). Routledge.
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-Based Translation-Larson: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Liao, Z., You, C., Chen, Y., Yan, L., Zhang, J., Li, F., Calvocoressi, L., & Ding, L. (2021). Translation and Cross-Cultural Adaptation of the Family Accommodation Scale for Obsessive-Compulsive Disorder Into Chinese. *Journal of Cognitive Psychotherapy*.
<https://doi.org/10.1891/jcpsy-d-20-00020>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Pergamon Press.
- Obara, A. A., & Alvarenga, M. dos S. (2018). Transcultural adaptation of the antifat attitudes test to Brazilian Portuguese. *Ciencia e Saude Coletiva*, 23(5).
<https://doi.org/10.1590/1413-81232018235.17252016>
- Ochoa González, M. E. (2015). Cross-cultural adaptation of the English version of the Senior Fitness Test to Spanish. *Revista de La Facultad de Medicina*, 62(4).
<https://doi.org/10.15446/revfacmed.v62n4.44278>
- Pozhydaieva, N. (2020). Problems of Translating Slogans Considering the Aspect of Crosscultural Communication. *Naukovì Zapiski Nacional'nogo Unìversitetu «Ostroz'ka Akademiâ». Serìâ «Fìlologiâ»*, 1(9(77)). [https://doi.org/10.25264/2519-2558-2020-9\(77\)-212-214](https://doi.org/10.25264/2519-2558-2020-9(77)-212-214)
- Purnomo, M. H., & Baharuddin, B. (2018). The specific cultural terms and expressions in the translation of literary work (novel). *E3S Web of Conferences*, 73.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314022>
- Tsangaris, E., Riff, K. W. Y. W., Berenguer, B.,

- Bulstrode, N. W., Celerier, C., Cugno, S., Fanous, A., Mazeed, A. S., Marchac, A., Stotland, M. A., & Klassen, A. F. (2020). Translation and cultural adaptation of the EAR-Q into Arabic, Chinese, French and Spanish for use in an international field-test study. *European Journal of Plastic Surgery*, 43(2). <https://doi.org/10.1007/s00238-019-01585-z>
- Veisi-Hasar, R., & Panahbar, E. (2017). Metaphor in Translation: Cognitive Perspectives on Omar Khayyam's Poetry as Rendered into English and Kurdish. *Acta Linguistica Asiatica*, 7(2). <https://doi.org/10.4312/ala.7.2.19-36>
- Venuti, L. (2000). *The Translation Studies Reader*. Routledge.
- Vinay, J. ., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais: Méthode de Traduction*. In *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. John Benjamins Publishing.

Appendix: **Teen Suicide**

- In 1985, two boys spent an afternoon drinking beer. They were also smoking. They listened to music by a band called Judas Priest. Later that evening, they tried to kill themselves. One boy died right away. The other died three years later.
- 5 The two families blame the record company that made the record and the band. They believe the music helped the boys to kill themselves. They are going to go to court to get money from the record company and the band.
- The parents think people should know what type of music their kids are listening to. They want warning labels put on all records so people will know if the music is good or bad.
- 10
- A judge said that the band and the record company did not get the two boys to kill themselves. The court said that what was on the record was an accident of the sounds mixing together. The song does not call for teenagers to commit suicide. One lawyer said all music can be heard wrong. Any song played backwards could make strange words. The lawyer thinks the judge was very fair because the band did not put any secret words into their music.
- 15
- One of the boy's father says he does not think this will be the last time parents will go to court for this. He believes other bands will be held responsible for the music they make. An Oregon family who lost their son to suicide is thinking about going to court, too.
- 20